

Fisip Sosiologi
2013

**PROFIL KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDAGAG
LIMA (PKL)**

(Studi Pada PKL Di Jalan Sudirman Palembang)

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai
Derajat Sarjana S-1 Sosiologi**



Oleh :

Rico D Hutauruk

07061002044

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA**

2013

S
330.907

R. 25006 / 25567

Hut
f

2013

PROFIL KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KAKI

LIMA (PKL)

(Studi Pada PKL Di Jalan Sudirman Palembang)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai
Derajat Sarjana S-1 Sosiologi



Oleh :

Rico D Hutauruk

07061002044

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDERALAYA

2013

LEMBAR PENGESAHAN

Profil Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima (PKL)

(Studi Pada PKL di Jalan Sudirman Palembang)

SKRIPSI

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1 Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

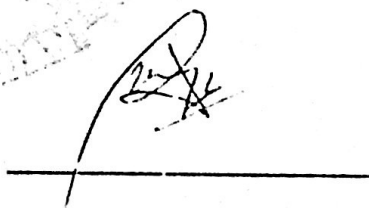
Diajukan Oleh :

Rico D Hutauruk

070061002044

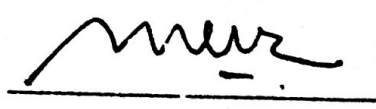
Pembimbing I

Dra. Hj. Rogaiyah, M.Si
NIP. 195910241985032002



Pembimbing II

Mery Yanti, S.Sos, MA
NIP. 197705042000122001





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI**

Jln. Raya Palembang – Prabumulih Km. 32 Ogan Ilir Telp. (0711) 5802722

HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : Rico D. Hutauruk
NIM : 07061002066
Jurusan : Sosiologi
Bidang Studi : Ketenagakerjaan
Judul : **PROFIL KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG
KAKI LIMA (PKL) STUDI PADA PKL DI JALAN JENDRAL
SUDIRMAN PALEMBANG**

Skripsi ini adalah benar hasil karya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk oleh telah dinyatakan dengan benar dan saya dapat mempertanggung-jawabkan bahwa hasil yang saya tulis tidak plagiat.

Demikianlah surat ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Indralaya, Juli 2013
Penulis

Rico D. Hutauruk
NIM : 07061002044

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

**PROFIL KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KAKI
LIMA (PKL)**

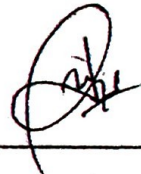
(STUDI PADA PKL DI JALAN SUDIRMAN PALEMBANG)

SKRIPSI

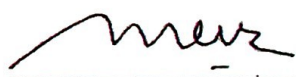
**Telah dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada Tanggal, 26 Juli 2013
Dan dinyatakan Telah Memenuhi Syarat**

TIM PENGUJI SKRIPSI

**Dra. Hj. Rogaiyah, M.Si
Ketua**



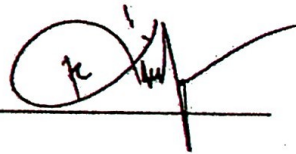
**Mery Yanti, S.Sos, MA
Anggota**



**Dr. Zulfikri Suleman, MA
Anggota**



**Rudi Kuriawan, M.Si
Anggota**



**Inderalaya, Juli 2013
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya
Dekan,**



**Dra. Dyah Hapsari, ENH, M.Si
NIP. 19601002 199203 2 001**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

"Kadang masalah adalah sahabat terbaikmu. Mereka buatmu jadi lebih kuat, dan buatmu menempatkan Tuhan di sisimu yang paling dekat."

"Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang"

(Amsal 23 : 18)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- ✓ Tuhan Yesus Kristus
- ✓ Orang Tuaku Tercinta
M. hutauruk dan T br Tobing
- ✓ Abang dan Kaka Ku Tercinta
Pardamean Hutauruk, Ferry hutauruk, Sanny Hutauruk
Dan keluarga besar M. Hutauruk dan T. br Tobing
- ✓ Sahabat-sahabat ku '06 Gg. Lampung
- ✓ Almamaterku

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yesus Kristus karena berkat, anugerah dan penyertaan-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa penelitian dan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) dalam bidang Ilmu Sosial.

Pada proses penyelesaian tugas akhir ini penulis mendapatkan banyak bimbingan, petunjuk, arahan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam melaksanakan tugas akhir ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH.,M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
2. Bapak Drs. Gatot Budiarto,MS. Selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
3. Bapak Drs. Tri Agus Susanto, MS. Selaku Pembantu Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Sofyan Effendi, S.IP., M.Si . Selaku Pembantu Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
5. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fisip Universitas Sriwijaya
6. Ibu. Rogaiyah, M.Si. selaku Pembimbing I yang telah banyak membimbing, membantu dan memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi penulis yang selalu saja ceroboh.

7. Ibu Mery Yanti, S.Sos. MA. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran, arahan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
8. Seluruh Dosen, Staf dan Karyawan FISIP Universitas Sriwijaya yang telah banyak memberikan ilmu, masukan, saran, juga bantuan pada penulis.
9. Bapak Dr. Alfitri. M.Si dan Diana Dewi Sartika S.Sos, M.Si yang telah memberikan bantuan, masukan, bimbingan, saran dan wawasan kepada penulis serta menjadi tempat untuk bertanya yang cukup open minded bagi penulis
10. Bapak Drs. Mulyanto, M.Si yang telah memberikan banyak bantuan, masukan, serta arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh staff karyawan dan karyawan Fisip Unsri. *Thanks* berat atas bantuan dan motivasinya kepada penulis terutama buat pak agus, pak hendrik, lek karsok dan yuni, mbak siska dan mbak mega yang terus mendorong dan memarahi diriku agar cepat tamat.
12. Untuk sahabat-sahabat terbaikku di gank Gradak kampus Sandra (sang Pemarah yg Melankolis), Eriza (*Bik Bohay*), Nita Alias Nitot (*Bunda*), Renta (*tante Girang*), K'din yang ada di BSB, Weni, Mariana, Wiwin (*Tante Sexy*), Misno (*pipi beristri Banyak hohoho*), Revan (*si Ustadz Cabul*), Bang Zon, Nopri (*si keras kepala dan si Pemarah Paling Parah Seabad*), Adi, Jefri dan Koko. *Thanks* berat untuk, motivasi, semangat perjuangan dan kebersamaan selama ini aku menyayangi kalian semua *love u all... Thank's all...*
13. Abangku P. Hutauruk/R br Tobing (Pak Anzu), F. Hutauruk/A. Aritonang (pak Jannice) dan Kaka ku satu-satunya yang paling aku sayangi, Sanny Hutauruk (Pengantin Baru) yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian perkuliahan dan penelitian ini. Materi, motivasi, saran, masukan, kritik, kerjaan dan

kasih sayang. Terimah kasih banayak Tuhan lah yang sanggup membalaskan kebaikan kalian Saudaraku.

14. Angkatan 2006 Gang Lampung baik yang sudah selesai maupun yang lagi dalam tahap penyelesaian studi. Salam hangat persaudaraan saudara-saudaraku Tuhan Yesus memberkati kita semua.
15. Sisa-sisa kejayaan Gang Lampung 06 Squad terima kasih buat kebersamaannya sampai titik darah penghabisan di Universitas Sriwijaya (Rio, Reswandi, , Cagul, Nelson, Abe, Roget,Ronald dan teman-teman lainnya yang belum penulis sebutkan namanya satu per satu).
16. PDO Sion Gang Lampung terima kasih buat tali persaudarana yang sudah terjalin baik. Makin kompak aja buat kita semua.
17. Punguan Toga NAIPOSPOS dan Guru Mangaloksa. Terima kasih banyak buat persaudaraan kita selama ini. Tetap semangat, kompak, dan jangan lupa pada saudara kita dimana pun mereka berada.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan penulis selaku manusia biasa yang tidak luput dari kekurangan. Oleh karena itu ,kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan selanjutnya. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Amin

Indralaya Juli 2013

Penulis

ABSTRAK

Rico D Hutauruk. 07061002044. Profil Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima (Studi Pada Jalan Jendral Sudirman Palembang)
(pembimbing : Rogaiyah dan Mery Yanti)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dasar penelitian wawancara mendalam dengan tipe penelitian Deskriptif Kualitatif. Teknik penentuan sampel dilakukan dengan purposif. Data-data primer diperoleh dengan melakukan pengamatan (observasi) dan menggunakan beberapa pertanyaan. Teknik analisa data dengan menggunakan metode kualitatif. Populasi dan informan dalam penelitian ini adalah para para pedagang kaki lima di Jalan Sudirman Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi pedangan kaki lima di Jalan Sudirman Palembang dan factor yang mendorong mereka untuk bermigrasi ke kota Palembang dan mengapa sehingga mereka memilih pedagang kaki lima menjadi suatu pekerjaan. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi masukan khususnya pemerintah kota Palembang dalam masalah ketenagakerjaan dan upaya menahan laju pertumbuhan khususnya pendatang dari daerah sekitar kota Palembang, dan diharapkan juga penelitian ini menjadi rujukan dan komparasi bagi penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Dari sebagian besar para Pedagang kaki lima yang melakukan migrasi, merupakan migran permanen (menetap) di banding migran sirkuler (tidak menetap). Tingkat pendapatan yang mereka peroleh rata-rata 50.000–100.000 perhari. Pendapatan yang mereka peroleh sudah hampir memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Faktor yang mendorong untuk pindah dan bekerja sebagai pedagang kaki lima (PKL) di kota Palembang didasarkan oleh 2 hal pokok yaitu faktor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik dari kota. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa Pedagang kaki lima di dominasi oleh tingkat pendidikan rata-rata tamat SMP dan SD sehingga mendorong mereka untuk terjun ke sektor informal, yaitu sebagai pedagang kaki lima yang tidak terlalu membutuhkan pendidikan dan keterampilan yang tinggi.

Kata Kunci : Kehidupan, Sosial, Ekonomi, Pedagang Kaki Lima (PKL)

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.4.1. Manfaat Teoritik	5
1.4.2. Manfaat Praktis	6
1.5. Tinjauan Pustaka	6
1.5.1. Sektor Informal	7
1.5.1.1 Pengertian Sektor Informal	7
1.5.1.2 Ciri-ciri Sektor Informal.....	12
1.5.1.3 Sektor Informal di Indonesia.....	16
1.5.1.4 Sektor Informal di Palembang.....	18
1.5.1.5 Aktivitas Perdagangan dan pedagang	20
1.5.2 Penelitian yang Relevan.....	23
1.6. Kerangka Pemikiran.....	28
1.7. Metode Penelitian	36
1.7.1. Sifat dan Jenis Penelitian	36
1.7.2. Lokasi Penelitian.....	36

1.7.3. Definisi Konsep.....	37
1.7.4. Data dan Sumber Data	38
1.4.1 Data Primer	38
1.4.2 Data Sekunder	39
1.7.5. Unit Analisis Data.....	39
1.7.6. Peranan Penelitian.....	39
1.7.7. Penentuan Informan	40
1.7.8. Teknik Pengumpulan Data.....	41
1.7.8.1. Observasi.....	41
1.7.8.2. Wawancara Mendalam.....	42
1.7.8.3. Dokumentasi	42
1.7.9. Teknik Analisis Data.....	43
BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	45
2.1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	45
2.1.1. Daerah Tingkat I Kota Palembang	45
2.1.2. Kecamatan Ilir Timur I Palembang.....	49
2.2. Profil Lokasi Penelitian.....	54
2.3. Gambaran Umum Informan	55
BAB III PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA.....	61
3.1. Faktor Pendorong Masyarakat Bekerja Sebagai PKL.....	61
3.1.1. Kebutuhan Ekonomi dan Sempitnya Lapangan Pekerjaan	62
3.1.2. Pengaruh Lingkungan dan Tempat Tinggal	66
3.1.3. Alasan PKL Memilih Jalan Sudirman	70
3.2. Profil Pedagang Kaki Lima (PKL).....	73
3.2.1. Karakter Informan.....	73
3.2.2. Latar Belakang Kehidupan Sosial PKL	75
3.2.3. Keadaan Sosial Ekonomi PKL.....	79

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	83
4.1. Kesimpulan.....	83
4.2. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88

LAMPIRAN

UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS SRIWIJAYA
NO. DAFTAR :
TANGGAL :

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Luas Wilayah Kota Palembang.....	47
Tabel 2.2. Luas Wilayah Kecamatan Ilir Timur I	49
Tabel 2.3. Sarana Perekonomian Penduduk Ilir Timur I.....	50
Tabel 2.4. Sarana Pariwisata	51
Tabel 2.5. Kepadatan Penduduk.....	51
Tabel 2.6. Jumlah Penduduk	52
Tabel 2.7. Jumlah Penduduk datang dan Pindah.....	53
Tabel 2.8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	54
Tabel 3.1. Karakter Informan	74
Tabel 3.2. Latar Belakang Informan	76

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Skema Migrasi E.G Ravenstein	32
Bagan 2. Teori Aksi Weber.....	35

BAB I

PENDAHULUAN



1.1. Latar Belakang

Daerah perkotaan merupakan wadah konsentrasi permukiman penduduk dari berbagai kegiatan ekonomi dan sosial dan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan penduduk kota di negara sedang berkembang tidak saja mencerminkan pertumbuhan alami penduduk kota tetapi juga pertumbuhan arus penduduk dari desa ke kota yang cukup besar. Perpindahan arus penduduk dari desa ke perkotaan yang sedang berjalan di negara sedang berkembang sekarang ini sudah terjadi di Indonesia. Pertumbuhan penduduk kota disebabkan oleh arus gerakan dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan yang lazim kita kenal dengan istilah urbanisasi.

Pada umumnya konsep urbanisasi di artikan sebagai proses yang membawa bagian yang semakin besar penduduk suatu negara berdiam di pusat perkotaan. Mimpi untuk mengubah nasib dan mendapatkan kehidupan yang layak membuat arus urbanisasi di kota kian meningkat. Setiap tahun urbanisasi dan berbagai bentuk perpindahan bentuk lainnya yang masuk ke kota Palembang semakin sulit terbendung. Bagi yang datang dan bekerja, ini akhirnya menjadi beban berat bagi pemerintah kota. Tak hanya masalah sosial seperti gelandangan dan sejenisnya, urbanisasi juga berdampak pada masalah kependudukan lainnya.

Di satu sisi kegiatan ekonomi dan sosial penduduk yang dibarengi dengan kebutuhan yang tinggi semakin memerlukan ruang untuk meningkatkan kegiatan

penduduk sehingga menyebabkan semakin bertambahnya ruang untuk mendukung kegiatan sektor informal.

Sejak terjadinya krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1998 banyak sekali kegiatan ekonomi yang cenderung beralih pada sektor informal. Kegiatan ekonomi sektor informal salah satunya pedagang kaki lima. Bisa dilihat hampir semua kota-kota besar di Indonesia PKL berkembang sangat pesat. Terlebih selama krisis moneter menyebabkan banyak industri gulung tikar, sehingga banyak terjadi pemutusan hubungan kerja. Hal ini pada gilirannya menambah pengangguran baru, yang nantinya muncul fenomena-fenomena baru pedagang kaki lima sebagai jalan keluarnya dari pengangguran.

Kemampuan sektor informal dalam menampung tenaga kerja didukung oleh faktor-faktor yang ada. Faktor utama adalah sifat dari sektor ini yang tidak memerlukan persyaratan dan tingkat keterampilan, sektor modal kerja, pendidikan ataupun sarana yang dipergunakan semuanya serba sederhana dan mudah dijangkau oleh semua anggota masyarakat atau mereka yang belum memiliki pekerjaan dapat terlibat didalamnya. Salah satu sektor yang kini menjadi perhatian pemerintah Sumatera Selatan adalah sektor tenaga kerja yang sifatnya informal. Sektor kerja informal ini beroperasi pada tempat-tempat tertentu di setiap pusat keramaian kota Palembang.

Ada beberapa komunitas pedagang kaki lima yang ada di kota Palembang, salah satunya adalah komunitas pedagang kaki lima di Jalan Sudirman. Sesuai dengan namanya komunitas ini beraktifitas di sepanjang kawasan Jalan Sudirman, tepatnya di sepanjang Jalan Sudirman Palembang yakni dari Rumah Sakit

Charitas sampai bundaran Mesjid Agung Palembang. Komunitas pedagang kaki lima ini sudah berjualan di kawasan Jalan Jendral Sudirman sejak beberapa puluh tahun yang lalu dan jumlah mereka terus bertambah setiap tahunnya, mereka menempati emperan-emperan toko di sepanjang Jalan Sudirman tersebut, jenis dagangannya bermacam-macam. Di satu sisi keberadaan pedagang kaki lima cukup membantu mengatasi masalah pengangguran di kota Palembang dan sebagai salah satu sumber pemasukan PAD bagi pemerintah kota Palembang, tetapi di sisi lain keberadaan pedagang kaki lima tersebut menimbulkan sejumlah permasalahan.

Perkembangan pedagang kaki lima dari waktu ke waktu sangat pesat jumlahnya, karena pedagang kaki lima dapat lebih mudah untuk dijumpai konsumennya dari pada pedagang resmi yang kebanyakan bertempat tetap. Situasi tempat dan keramaian dapat dimanfaatkan untuk mencari rejeki halal sebagai pedagang kaki lima, misalnya makanan dengan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki dapat dipakai sebagai salah satu modal untuk mencari ataupun menambah penghasilan. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa sektor informal pedagang kaki lima mempunyai peranan yang sangat besar untuk meningkatkan perekonomian terutama masyarakat ekonomi lemah dan sektor ini juga menyerap tenaga kerja yang mempunyai keahlian yang relatif minim.

Pedagang kaki lima selalu memanfaatkan tempat-tempat yang senantiasa dipandang sebagai profit misalkan pusat kota, tempat keramaian hingga tempat-tempat yang dinilai berpotensi untuk menjadi objek wisata. Mereka hanya berfikir

bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk mencari nafkah tanpa memperdulikan hal-hal yang lain.

Di satu sisi keberadaan pedagang kaki lima diakui sebagai potensi ekonomi yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Pedagang kaki lima yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar serta menyediakan kebutuhan hidup bagi masyarakat. Tetapi lain hal keberadaan pedagang kaki lima dianggap mengganggu keindahan dan ketertiban lingkungan Kota. Inilah yang membuat pemerintah turun tangan dalam permasalahan ini. Campur tangan pemerintah dalam hal ini mempengaruhi pola kehidupan pedagang kaki lima.

Dari fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah ***“Profil Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Kota Palembang”*** khususnya di kawasan Jalan Jendral Sudirman Palembang, dimana kawasan tersebut terdapat banyak para pedagang kaki lima.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang ada yaitu :

1. Faktor apa yang mendorong masyarakat memilih pekerjaan sebagai pedagang kaki lima (PKL) di Jalan Jenderal Sudirman kota Palembang ?
2. Bagaimana Profil kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima (PKL) di Jalan Jenderal Sudirman kota Palembang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian mengenai “ Profil Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang kaki lima di Kota Palembang “ adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui faktor apakah yang mendorong masyarakat untuk memilih pekerjaan sebagai pedagang kaki lima (PKL) di Jalan Jenderal Sudirman Kota Palembang.
- b. Untuk mengetahui profil kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima (PKL) di Jalan Jenderal Sudirman Kota Palembang.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian mengenai “Karakteristik Kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima (PKL) di Jalan Jenderal Sudirman Kota Palembang “ antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya pada pengetahuan mahasiswa sosiologi yang kaitannya dengan sektor informal. Selain itu dapat memberi khasanah atau perbendaharaan bagi ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti lain dengan tema sejenis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai aktivitas pedagang kaki lima agar dapat memberikan gambaran sehingga dapat dijadikan bahan masukan bagi PEMDA dalam meningkatkan kesejahteraan pedagang kaki lima di sekitar kota Palembang khususnya di Jalan Sudirman Palembang.

1.5. Tinjauan Pustaka

Pedagang kaki lima atau yang sering disebut PKL merupakan sebuah komunitas pedagang yang kebanyakan berjualan dengan memanfaatkan area di pinggir jalan raya. Mereka menggelar dagangannya atau gerobaknya di pinggir perlintasan jalan raya.

Sosiologi pada hakikatnya bukanlah semata-mata ilmu murni yang hanya mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak demi usaha peningkatan kualitas ilmu itu sendiri, namun sosiologi bisa juga menjadi ilmu terapan yang menyajikan cara-cara untuk mempergunakan pengetahuan ilmiahnya guna memecahkan masalah praktis atau masalah sosial yang perlu ditanggulangi (Horton dan Hunt, 1987:41).

Sosiologi mempelajari perilaku sosial manusia dengan meneliti kelompok yang dibangunnya. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, komunitas dan pemerintahan, dan berbagai organisasi sosial, agama, politik, bisnis, dan organisasi lainnya. Sosiologi mempelajari perilaku dan interaksi kelompok, menelusuri asal-usul pertumbuhannya, serta menganalisis pengaruh kegiatan kelompok terhadap anggotanya. Masyarakat, komunitas, keluarga, perubahan gaya hidup, struktur, mobilitas sosial, perubahan sosial, perlawanan sosial, konflik, intergrasi sosial, dan sebagainya adalah sejumlah contoh ruang kajian sosiologi.

Menurut Jayadinata (1999:146), Profil sektor informal yaitu bentuknya tidak terorganisir, kebanyakan usaha sendiri, cara kerja tidak teratur, biaya dari diri sendiri atau sumber tak resmi, dapatlah diketahui betapa banyaknya jumlah

anggota masyarakat memilih tipe usaha ini, karena mudah dijadikan sebagai lapangan kerja bagi masyarakat strata ekonomi rendah yang banyak terdapat di negara kita terutama pada kota besar maupun kecil.

1.5.1. Sektor Informal

1.5.1.1. Pengertian Sektor Informal

Konsep sektor informal pertama kali di gunakan oleh Keirt Hard dari University of Manchester pada tahun 1973 yang menggambarkan bahwa sektor informal adalah bagian angkatan kerja di kota yang berada di luar pasar tenaga kerja yang terorganisir. Kemudian konsep informal di kembangkan oleh ILO dalam berbagai penelitian di Dunia Ketiga. Konsep itu digunakan sebagai salah satu alternatif dalam menangani masalah kemiskinan di Dunia Ketiga dalam hubungannya dengan pengangguran, migrasi dan urbanisasi.

Sejak Hart (dalam Effendi, 1994:127) memperkenalkan konsep sektor informal, konsep itu sering digunakan untuk menjelaskan bahwa sektor informal dapat mengurangi pengangguran di kota Negara sedang berkembang. Bahkan beberapa pengamat pembangunan di Negara sedang berkembang memandang sektor informal sebagai strategi alternatif pemecahan masalah keterbatasan peluang kerja. Sektor informal berfungsi sebagai “katup pengaman” yang dapat meredam ledakan social akibat meningkatnya pencari kerja, baik dalam kota maupun pendatang dari desa.

Breman (dalam Manning, 1991:138) menyatakan bahwa sektor informal meliputi massa pekerja kaum miskin yang tingkat produktifitasnya jauh lebih

rendah dari pada pekerja di sektor modern di kota yang tertutup bagi kaum miskin. Sedangkan menurut Hidayat (1979), sektor informal adalah lawan dari sektor formal yang yang diartikan sebagai suatu sektor yang terdiri dari unit usaha yang telah memperoleh proteksi ekonomi di pemerintah, sedangkan sektor informal adalah unit usaha yang tidak memperoleh proteksi ekonomi dari pemerintah.

Sementara itu Breman (dalam Manning, 1991) menyatakan bahwa:

“sektor informal adalah kumpulan pedagang dan penjual jasa kecil yang dan segi produksi secara ekonomi telah begitu menguntungkan, meskipun mereka menunjang kehidupan bagi penduduk yang terbelenggu kemiskinan”

Mengenai struktur informal ini Breman (dalam Manning, 1991) menambahkan bahwa sektor informal merupakan suatu istilah yang mencakup dalam istilah “usaha sendiri”, merupakan jenis kesempatan kerja yang kurang terorganisir, sulit di cacah, sering dilupakan dalam sensus resmi, persyaratan kerjanya jarang dijangkau oleh aturan-aturan hukum. Mereka adalah kumpulan pedagang, pekerja yang tidak terikat dan tidak terampil, serta golongan-golongan lain dengan pendapatan rendah dan tidak tetap, hidupnya serba susah dan semi kriminal dalam batas-batas perekonomian kota.

Kata sosial dalam pengertian umum berarti segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Soejono Soekamto (1983:464) mengemukakan bahwa, “social adalah berkenan dengan perilaku atau yang berkaitan dengan proses sosial”. Jadi social berarti mengenai keadaan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehidupan sosial berarti suatu fenomena atau

gejala akan bentuk hubungan seseorang atau segolongan orang dalam menciptakan hidup bermasyarakat.

Sedangkan kata ekonomi dalam pengertian umum berarti mengatur rumah tangga. Rumah tangga yang dimaksud disini bukan berarti rumah tangga dalam pengertian sehari-hari, tetapi mempunyai arti yang cukup luas. Dimana pengertian rumah tangga secara luas yaitu bentuk kerja sama antar manusia yang ditujukan untuk mencapai kemakmuran, yaitu segala kemampuan manusia untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya dan sebaik-baiknya dengan mempergunakan alat pemuas kebutuhan itu sendiri yang secara terbatas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehidupan ekonomi lebih menitik beratkan pada hubungan antara kenyataan hidup seseorang dengan tingkat kehidupannya yang pada umumnya ditentukan oleh jumlah dan mutu barang dan jasa yang dipergunakan oleh seseorang sebagai suatu kebutuhan.

Terwujudnya kehidupan sosial ekonomi seseorang tidak terlepas dari usaha-usaha manusia itu sendiri dengan segala daya dan upaya yang ada serta dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong antara lain dorongan untuk mempertahankan diri dalam hidupnya dari berbagai pengaruh akan dorongan untuk mengembangkan diri dari kelompok. Semuanya terlihat dalam bentuk hasrat, kehendak, kemauan, baik secara pribadi maupun yang sifatnya kelompok sosial.

Kehidupan sosial ekonomi dalam pengertian umum menyangkut beberapa aspek yaitu pendidikan, kepercayaan, status perkawinan, keadaan perumahan, kesehatan, status pekerjaan dan penghasilan. Sedangkan Melly G. Tang

mengemukakan bahwa kehidupan sosial ekonomi dalam ilmu kemasyarakatan sudah lazim mencakup tiga unsur, yaitu pekerjaan, pendidikan, dan kesehatan.

Ilmu ekonomi yang saling bertumpang-tindih dengan ilmu-ilmu sosial dan perilaku lain, seperti psikologi, sosiologi, dan sejarah, menggunakan metode-metode deduktif yang logika dan geometri, serta metode induktif yaitu statistik dan empiris. Oleh karena pakar ekonomi tidak melakukan eksperimen yang terkendali seperti halnya pakar ilmu fisik, maka setiap pakar ekonomi harus memecahkan masalah-masalah metodologi yang mendasar, yaitu berusaha memisahkan dengan tegas deskripsi dari pertimbangan nilai, menghindari kekeliruan *post hoc* dan kekeliruan komposisi, mengakui adanya subyektivitas yang tidak terelakkan dalam teori observasi.

Aktivitas ekonomi secara sosial didefinisikan sebagai aktivitas ekonomi yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan sebaliknya mereka mempengaruhinya. Prespektif ini digunakan oleh Ibnu Khaldun dalam menganalisis nilai pekerja manusia, dalam arti mata pencaharian dan stratifikasi ekonomi sosial.

Pendapat dari Soeratmo (dalam Dahriani, 1995:11-12) mengemukakan bahwa aspek kehidupan sosial ekonomi meliputi antara lain:

1. Aspek sosial demografi meliputi antara lain: pembaharuan sosial, tingkah laku, motivasi masyarakat, serta kependudukan dan migrasi.
2. Aspek ekonomi meliputi antara lain: kesempatan kerja, tingkat pendapatan dan pemilikan barang.
3. Aspek pelayanan sosial meliputi antara lain: sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana olahraga dan sarana transportasi.

Memahami tindakan ekonomi sebagai bentuk dari tindakan sosial dapat dirujuk pada konsep tindakan sosial yang di ajukan oleh Weber (dalam Damsar, 2009:31), tindakan ekonomi dapat dipandang sebagai suatu tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku orang lain. Memberi perhatian ini dilakukan secara social dalam berbagai cara misalnya memperhatikan orang lain, berbicara dengan mereka, dan memberi senyuman kepada mereka. Lebih jauh Weber menjelaskan bahwa aktor selalu mengarahkan tindakannya kepada perilaku orang lain melalui makna-makna yang terstruktur. Ini berarti bahwa aktor menginterpretasikan (*verstehen*) kebiasaan-kebiasaan, adat dan norma-norma yang dimiliki dalam sistem hubungan sosial yang sedang berlangsung.

Unsur kehidupan sosial yang dikemukakan oleh Koelle, yaitu aspek kesejahteraan sosial. Dimana ukuran-ukuran yang di nyatakan bahwa adanya kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

1. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi seperti: keadaan rumah, bahan rumah tangga, bahan pangan, dan sebagainya.
2. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik seperti: kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya.
3. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual seperti: moral, etika, keserasian, penyesuaian, dan sebagainya.

Dalam Undang-undang No.6 Tahun 1974 tentang Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial bahwa:

“Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dari penghidupan social materil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan keterampilan lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohaniah dan sosialnya yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia sesuai dengan Pancasila.”

1.5.1.2. Ciri-ciri Sektor Informal

Menurut Sethurama (dalam Latief, 1988:2), seorang pejabat Internasional Labour Organisation (ILO) di Jenewa menjelaskan bahwa:

“Ciri-ciri sektor informal yang umum diterima adalah (a) mudah memasuki perusahaan baru tanpa adanya syarat-syarat yang membatasi; (b) menggunakan teknologi bersifat lokal; (c) pada umumnya dimiliki satu keluarga dan juga memanfaatkan tenaga kerja dari lingkungan kekeluargaan; (d) para tenaga kerja yang rata-rata tidak banyak memperoleh pendidikan formal; (e) menggunakan teknologi yang lebih padat karya; (f) melakukan produksi dalam skala/ukuran terbatas; (g) melakukan operasi pada pasar dengan persaingan tajam dan tanpa adanya perlindungan melalui peraturan pengendalian”

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Hidayah (dalam Dahriani, 1995:22) yang mengemukakan beberapa faktor pelengkap dari ciri-ciri sektor informal tersebut, yaitu:

“faktor pelengkap tersebut adalah modal sukar diperoleh; kredit bila tersedia terutama dari lembaga keuangan tidak resmi. Selain itu, tidak ada peranan serikat buruh (trade union), hubungan kerja berdasarkan saling mempercayai antar majikan dan karyawan/pekerja, hasil produksi tersedia dalam persediaan terbatas serta mulut berbeda-beda dan tidak ada atau hanya sedikit diperoleh bantuan pemerintah”

Sedangkan menurut Wirosardjono (1985) sektor informal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam waktu, permodalan maupun permintaan.
2. Tidak tersentuh oleh peraturan atau ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga kegiatannya bisa sering dikatakan liar.
3. Modal, peralatan dan perlengkapan maupun omsetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian.
4. Tidak mempunyai keterikatan dengan usaha besar.
5. Umumnya dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat yang berpendapatan rendah.
6. Tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus sehingga dapat menyerap bermacam-macam tingkat pendidikan tenaga kerja.
7. Umumnya tiap suatu usaha memperkerjakan tenaga sedikit dan dari hubungan keluarga, kenalan, atau berasal dari daerah yang sama.
8. Tidak mengenal suatu perbankan, pembukuan, perkreditan dan sebagainya.

Urip Soewarno dan Hidayat mengemukakan 11 ciri dari sektor informal yang garis besarnya hampir sama seperti yang dikemukakan oleh Wirosarjono.

Kesebelas cirri tersebut adalah:

1. Aktifitas pada sektor ini tidak terorganisir secara baik karena tidak melalui institusi yang ada;
2. Kebijakan pemerintah tidak sampai pada sektor ini, maka sektor informal tidak mempunyai hubungan langsung dengan pemerintah;

3. Pada umumnya setiap unit usaha tidak mempunyai izin usaha dari pemerintah;
4. Pola kegiatan tidak teratur baik dalam arti tempay ataupun jam kerja;
5. Unit usaha pada sektor ini mudah keluar masuk dan masuk dari sub sektor ke lain sub sektor;
6. Teknologi yang digunakan termasuk ke dalam teknologi yang sederhana;
7. Modal dan perpustakaan usaha relatif kecil, maka skala operasi unit usaha ini kecil pula;
8. Skala operasinya kecil dan tingkat teknologinya sangat sederhana, maka untuk mengelola usaha tidak diperlukan tingkat pendidikan tertentu, bahkan keahliannya didapat dari sistem pendidikan non formal dan pengalaman;
9. Kebanyakan unit usaha ini termasuk dalam one-man enterprise atau kalau mempunyai buruh, maka buruh tersebut berasal dari lingkungan keluarganya dan unit tersebut dinamakan family enterprise;
10. Sumber dana untuk modal tetap atau modal kerja kebanyakan berasal dari tabungan sendiri dan dari sumber keuangan tidak resmi;
11. Hasil produksi dan jasa di sektor ini dikonsumsi oleh golongan berpenghasilan rendah dan kadang-kadang oleh golongan menengah ke atas (Urip, 1978:425-427).

Diantara kedua konsep pendirian sektor informal yang telah dikemukakan oleh Wirosardjono dan Urip Soewarnolah yang agak mendekati ketegasan.

Dengan ciri-ciri seperti yang dipaparkan di atas, maka pendapat diatas semakin jelas bahwa pedagang kaki lima menjadi salah satu bagian dari sektor informal.

Dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh sektor informal, maka pencari kerja serta pendatang baru dengan mudah dapat memasukinya. Sektor informal benar-benar merupakan sumber penghidup baru yang tidak menuntut persyaratan terlalu berat dari pada peminatnya.

1.5.1.3. Sektor Informal di Indonesia

Derasnya arus migrasi dari desa ke kota telah menyebabkan penyerapan tenaga kerja dalam kegiatan jasa-jasa dan produktivitas rendah. Gejala ini telah menjadi suatu ciri yang sangat menonjol di kebanyakan kota di Indonesia. Kenyataan seperti ini justru menimbulkan keprihatinan bahwa pengangguran di pedesaan sedang diekspor ke sector informal yang berproduktivitas rendah di daerah perkotaan. Perkembangan pesat yang dialami oleh sektor tersier atau sektor jasa nampaknya merupakan cirri umum di Indonesia seperti di banyak negara sedang berkembang lainnya.

Dalam disertasi dari hasil penelitian Graeme Hugo (Manning, 1991:291) membahas partisipasi migran di kota Jakarta dan Bandung yang berasal dari desa-desa di Jawa Barat, yang menemukan :

“Hubungan informasi antar pribadi dengan keluarga dan teman-teman yang telah berpengalaman di kota memegang peranan penting dalam mendapatkan pekerjaan di kota.”

Hubungan itulah yang mendorong perpindahan ke kota dan pengelompokan dalam pekerjaan yang sama di kota. Pola mobilitas sirkuler

memungkinkan banyak penduduk Jawa Barat mengkombinasikan partisipasinya dalam angkatan kerja kota dengan pekerjaan di sektor pertanian di desa. Pekerja migran yang terlibat dalam sector informal kebanyakan terlibat dalam distribusi komoditi berskala kecil.

Dari beberapa studi tentang partisipasi migran di beberapa kota di Indonesia, dapat dibuktikan bahwa sektor informal dalam ekonomi kota banyak menyerap kaum migran juga kehadiran sektor informal di Indonesia tampaknya berkaitan erat dengan besarnya populasi penduduk dan angkatan kerja serta ketidakseimbangan pembangunan antara kota dan desa.

Penduduk-penduduk kota di Indonesia tidak seluruhnya tergolong kelompok berpendapatan tinggi, melainkan sebagian tergolong kelompok berpendapatan rendah dan menengah. Dengan demikian dapat dikatakan daya beli sebagian besar penduduk kota masih termasuk rendah, sehingga permintaan terhadap jasa-jasa yang relatif murah harganya meningkat.

persentase tersebut mungkin merupakan pencerminan ketidakmampuan sektor formal menampung pertambahan angkatan kerja. Pendapat ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa kalau dapat, orang akan berusaha kerja di sektor formal. Hanya bila tidak ada lowongan di sector formal, maka seseorang mencari atau menciptakan kesempatan kerja di sektor informal. Namun mungkin pula bahwa orang bekerja di sektor informal bukan karena mereka tidak dapat bekerja di sektor formal, mereka memilih sektor informal karena ini lebih mempunyai daya tarik.

Disamping itu karena adanya krisis ekonomi 1998 yang telah menyebabkan ambruknya sektor ekonomi formal yang menyebabkan terjadinya rasionalisasi pekerja (PHK) di sektor industri kota yang tinggi dan menuntut mereka memilih sektor informal untuk bertahan hidup.

1.5.1.4. Sektor Informal di Kota Palembang

Mayoritas penduduk Kota Palembang bekerja pada sektor Industri, perdagangan, jasa dan sektor-sektor informal lain. Kota-kota provinsi seperti Palembang merupakan pusat bagi daerah belakangnya, dengan demikian kota Palembang mempunyai daya tarik bagi migran dari desa yang berusaha membebaskan diri dari kemiskinan sebagai petani.

Forbes (dalam Manning, 1991:292) mengamati sektor informal di kota Palembang dengan menitik beratkan kehidupan marginal pedagang kecil, hubungan sosial ekonomi antara pedagang dan pengaruh perkembangan kota terhadap kehidupan ekonomi mereka. Hubungan antara punggawa yang menguasai bahan baku dan permodalan, dan pedagang kecil.

Kajian Dean Forbes tentang penjaja di Palembang bahwa kebanyakan pekerja sektor informal adalah pengendara becak dan pedagang. Selanjutnya Forbes menggolongkan para pedagang di dalam tiga kategori untuk melihat struktur perdagangan sektor informal yaitu penjual borongan (punggawa), pengecer besar, dan pengecer kecil.

Mengenai karakteristik pekerja sektor informal di kota Palembang, seperti yang dikemukakan oleh sosiolog Hasan Mangunrai pada hasil penelitiannya:

"Pada umumnya adalah pekerja laki-laki yang berstatus kawin dengan rata-rata umur produktif dan semangat kerja yang cukup tinggi rata-rata pendidikan mereka adalah Sekolah Dasar (SD), jenis usaha sektor informal di kota Palembang meliputi 4 kelompok usaha, yaitu kelontong, makanan, buah-buahan dan usaha jasa, yang paling menonjol jenis usaha lapangan hidup sektor informal di kota Palembang adalah penjual makanan ini berasal dari luar Palembang, terutama dari pulau Jawa."
(Abu Hamid, 1992:1)

Sektor informal di kota Palembang cukup berperan dalam menyerap tenaga kerja yang tidak tertampung dalam sektor formal dan juga erat kaitannya dengan para pendatang dari daerah asal. Idrus Abustam mengemukakan tentang pemilihan lapangan kerja bagi para pendatang dari desa, dalam simpulannya tentang peran sektor informal bagi pendatang dari desa, adalah :

"Di kota Palembang terdapat banyak spesialisasi pekerjaan menurut daerah asal pendatang dan jenis atau status gerak penduduk, mereka yang datang dengan sedikit keterampilan atau berbakat cenderung memilih lapangan pekerjaan di sektor industri pengolahan sebagai tukang-tukang, dan kebanyakan berstatus permanen, sebaliknya yang datang tanpa keterampilan yang kebanyakan berstatus sementara (sirkuler), memilih lapangan pekerjaan di bidang angkutan seperti penarik becak dan di bidang perdagangan produksi kecil-kecilan."
(Idrus Abustam, 1989:290)

Penduduk yang berkaitan dengan daerah asal, biasanya mereka adalah pendatang dari daerah-daerah terdekat, setelah menanam padi berduyun ke kota mencari uang kontan. Sektor informal yang mudah diperoleh adalah sebagai tukang becak, penjaja dan berjualan di pinggir jalan. Bila tiba musim panen, mereka kembali ke desanya. Dalam Peraturan Daerah Palembang No. 10 Tahun 1990 (Tgl. 17 Desember 1990) tentang Pembinaan Pedagang Kaki Lima Dalam Daerah Kabupaten Palembang bahwa:

"keberadaan pengusaha golongan ekonomilemah dan khusus pedagang kaki lima termasuk pedagang kelana dan pedagang asongan di di

daerah, merupakan salah satu potensi/sosial ekonomi masyarakat yang telah memberikan peranan yang cukup berarti dalam Pembangunan Daerah”

Sebagian dari kebutuhan masyarakat dapat disediakan oleh para pedagang kaki lima dengan harga yang relatif murah dan terjangkau oleh kemampuan daya beli masyarakat kecil. Bahwa kehadiran para pedagang kaki lima telah menciptakan lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Namun demikian kegiatan usaha mereka pada umumnya belum tertata dan terarah dengan baik, sehingga kehidupannya masih penuh ketidakpastian serta terkadang menimbulkan pula gangguan keamanan lalu lintas, kebersihan dan keindahan lingkungan dan sebagainya.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas dengan memperhatikan pula arah kebijaksanaan Pemerintah dibidang ekonomi, khususnya pengusaha ekonomi lemah, maka kegiatan usaha pedagang kaki lima (PKL) di daerah, perlu dibina dan diarahkan agar dapat berkembang semakin meningkat serta tidak lagi menimbulkan dibidang keamanan lalu lintas, kebersihan dan keindahan lingkungan dan sebagainya.

1.5.1.5. Aktivitas Perdagangan dan Pedagang

Perdagangan adalah kegiatan jual beli barang atau jasa yang dilakukan terus menerus dengan tujuan pengalihan hak atas barang dan atau jasa dengan disertai imbalan kompensasi (SK Menperindag No.23/MPP/Kep/1/1998).

Perdagangan atau perniagaan sebagaimana dikemukakan oleh Acep Adya Barata dalam bukunya Pengantar Bisnis (1998) ialah kegiatan jual beli barang atau jasa dalam jumlah atau ukuran atau nilai tertentu yang dilakukan oleh orang-orang atau badan-badan (perusahaan) baik didalam atau diluar negeri untuk tujuan memperoleh keuntungan. Orang yang melakukan perdangan itu disebut sebagai perusahaan.

Kegiatan jual beli tidak seluruhnya dikategorikan sebagai perdagangan, karena hanya jual beli yang motifnya dilakukan sebagai usaha utama secara terus menerus untuk memperoleh keuntungan dan kegiatan yang dilakuakan sebagai mata pencaharian, itulah yang disebut perdagangan. Dalam zaman modern ini perdagangan ialah pemberian perantaraan kepda produsen dan konsumen untuk membelikan dan menjualkan barang/ jasa atau untuk memudahkan serta memajukan pembelian dan penjualan itu.

Menurut William J Stanton pemasaran dan perdagangan merupakan kesatuan yang tidak dapat di pisahkan. Pemasaran timbul karena adanya perdagangan. Perdagangan merupakan jantungnya pemasaran. Kegiatan dalam perdagangan akan menimbulkan kegiatan-kegiatan pemasaran dan kemajuan perdagangan akan memajukan pemasaran. Dalam aktivitas perdagangan, pedagang adalah orang atau institusi yang memperjual belikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam ekonomi, pedagang dibedakan menurut jalur distribusi yang dilakukan yaitu :

1. Pedagang distributor (tunggal) yaitu pedagang yang memegang hak distribusi satu produk dari perusahaan tertentu.



2. Pedagang (partai) yaitu pedagang yang membeli suatu produk dalam jumlah besar yang dimaksudkan untuk dijual kepada pedagang lain.
3. Pedagang eceran (pedagang kaki lima) yaitu pedagang kecil yang menjual produk langsung kepada konsumen. Biasanya mereka berada di kali lima ruko-ruko atau jalan-jalan besar.

Menurut geertz (1963), Mai dan Buchholt (1987), dapat disimpulkan bahwa pedagang dibagi atas :

1. Pedagang profesional yaitu sebagai pedagang yang merupakan pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber utama dan satu-satunya bagi ekonomi keluarga.
2. Pedagang semiprofessional yaitu pedagang yang mengakui aktivitasnya untuk memperoleh uang tetapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga.
3. Pedagang subsistensi merupakan pedagang yang menjual produk atau barang dari aktivitas atas subsistensi untuk memenuhi ekonomi rumah tangga.
4. Pedagang semu adalah orang yang melakukan kegiatan perdagangan karena hobi atau untuk mendapat suasana baru atau mengisi waktu luang (Damsar, 2002:107).

Menurut Daljoeni (1985) dalam bukunya “seluk beluk masyarakat kota”, sektor perdagangan merupakan salah satu tuntutan dari kondisi yang diperlukan bagi suatu kota (city) yaitu :

1. Pembagian kerja dalam spesialisasi yang jelas.
2. Organisasi sosial lebih berdasarkan kelas sosial daripada kekeluargaan.
3. Lembaga pemerintah lebih berdasarkan teritorium daripada kekeluargaan.
4. Adanya sistem perdagangan dan pertukaran.
5. Mempunyai sarana komunikasi dan dokumentasi.
6. Berteknologi yang rasional makin besar kota makin tegas ciri-ciri tersebut.

1.5.2. Penelitian yang Relevan

Berikut ini ada beberapa kajian penelitian atau studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa ahli mengenai sektor informal dan aktivitas perdagangan yang dilakukan pedagang di perkotaan.

Buku mengenai Dinamika Sektor Informal di Jakarta juga menjadi acuan dalam penelitian ini, buku yang disusun oleh Kamala Chandra dan Isono Sadoko ini terbit di Jakarta tahun 1995. Buku ini mengkaji suatu fenomena yang dikenal sebagai ekonomi informal dengan mendalami kaitannya dengan struktur sosial, ekonomi dan politik yang lebih luas serta menggali alasan-alasan mengapa sektor ini dapat bertahan di perkotaan.

Kajian ini dilakukan berdasarkan hasil penelitian tiga kegiatan informal di Jakarta dari tahun 1989-1990. Sarana-sarana studi yang dipakai mencakup survey, wawancara mendalam dan kajian sejumlah peraturan dan kebijakan negara berkaitan dengan dualisme sektor usaha pemulung, becak dan pedagang kaki lima. Dari hasil penelitian mereka dijelaskan bahwa konteks keterbatasan negara dan

aparatur birokiasinya untuk menyelenggarakan dukungan bagi perkembangan ekonomi informal harus mempunyai peluang berorganisasi agar bisa memperjuangkan kepentingan bersama. Pengorganisasian di antara informal juga akan membuka jalan bagi penyelesaian salah satu faktor yang selalu dipermasalahkan negara, yaitu pengaturan sektor informal dalam hal, kebersihan lingkungan usaha dan kelancaran lalu lintas. Hal tersebut terbukti di Surabaya, dimana para pedagang kaki lima diizinkan beroperasi di pinggir jalan pada malam hari dengan disiplin menjaga kebersihan lingkungan kerjanya, di bawah pengawasan dan koordinasi penguyubannya sendiri. Dapat dipahami bahwa, masalah yang ada di pedagang kaki lima bukan pada ketertiban, atau usaha yang tidak resmi, tetapi lebih pada kebersihan di sekitar lingkungan kerja pedagang kaki lima itu sendiri. Kompleksitas masalah yang timbul dari sektor informal dapat ditanggulangi dengan cara kemitraan, antara pemerintah, pengusaha dan pedagang.

Adapun kelebihan dari penelitian ini yaitu terdapatnya gambaran-gambaran yang jelas mengenai pedagang kaki lima di Palembang. Sehingga memberikan suatu kontribusi penting bagi pemerintah di dalam mencari jalan keluar yang lebih bijaksana bagi kehidupan pedagang kaki lima itu sendiri karena melibatkan multi disiplinier oleh tim yang berlatar belakang pendidikan ekonomi, antropologi, sosiologi, planologi, administrasi negara dan hukum sehingga analisisnya lebih mengena dan tepat.

Sedangkan yang menjadi kelemahan dari penelitian ini hanya melihat konsep kemitraan antara pemerintah, pengusaha, pedagang sebagai suatu jaringan

sosial, tetapi bukan dalam konteks kondisi dan situasi disekitar lingkungan kerja mereka yang menimbulkan masalah yaitu kerusakan lingkungan, dan masyarakat kota itu sendiri. Penelitian ini lebih menekankan pada pandangan pada karakteristik sosial ekonomi dari pedagang kaki lima dan bukan pada kerja sama masing-masing pedagang untuk berpartisipasi dalam menanggulangi kemerosotan lingkungan kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria (2002) tentang “Pola Jaringan Pedagang Kaki Lima” (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima dan Penduduk Lokal di Kelurahan Rejo Sari Kecamatan Pangkalbalam). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pola jaringan pada pedagang kaki lima pendatang dengan penduduk lokal, serta untuk mengetahui jaringan sosial yang terbentuk mendukung usaha pedagang kaki lima itu sendiri. Dari hasil penelitian Maria (2002) disimpulkan bahwa pola jaringan sosial pedagang kaki lima didasarkan pada ikatan kekerabatan, pertetanggan serta persahabatan yang masih berasal dari satu daerah yang sama dengan pedagangpendatang baru tersebut. Pola jaringan sosial ini lebih pada ikatan persahabatan.

Adapun yang menjadi kelebihan dari penelitian ini, yaitu pola jaringan sosial yang terbentuk diantara pedagang kaki lima menghasilkan suatu bentuk solidaritas kelompok baik itu solidaritas kedaerahan, solidaritas pertemanan maupun solidaritas kekerabatan. Solidaritas yang terbentuk dalm jaringan sosial tersebut memberi manfaat bagi usaha pedagang kaki lima itu sendiri menghadapi persaingan-persaingan dalam berdagang dan menciptakan bentuk-bentuk kemitrausahaan diantara pedagang.

Penelitian dilakukan Sri Murni (2002) tentang, “Profil Pedagang Kaki Lima dan Prospek Penataannya di Kabupaten Banyumas”. Adapun tujuan dari penelitian ini secara umum yaitu untuk mengetahui mengenai keberadaan pedagang kaki lima yang ada di Kabupaten Banyumas di tinjau dari segi sosial ekonominya. Sedangkan tujuan secara khusus dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji sejauh mana peranan sektor informal (pedagang kaki lima) dapat memberikan kontribusi yang besar bagi peningkatan sosial ekonomi sosial masyarakat Kabupaten Banyumas itu sendiri. Sementara itu pelaku bisnis yang bukan dari Purwokerto atau pendatang jumlahnya tidak banyak. Selain dari pada itu juga, ia menyimpulkan bahwa kehadiran sektor informal di kabupaten Banyumas memberi kontribusi besar dalam menanggulangi masalah pengangguran di kabupaten Banyumas.

Adapun yang menjadi kelebihan penelitian yang dilakukan Sri Murni (2002) yaitu, dimana ia memperhatikan pertumbuhan pedagang kaki lima di kota Banyumas yang demikian pesat, sehingga perlu diadakannya suatu penataan tersebut pemerintah haruslah melibatkan pedagang kaki lima sebagai pelaku sektor informal perkotaan, sehingga penataan tersebut bukan berarti pada penggusuran pedagang kaki lima tetapi sebagai suatu langkah yang bersifat konstruktif dan refleksi. Selain daripada itu, prospek penataan pedagang kaki lima di kabupaten Banyumas perlu mempertimbangkan sistem zoning (penataan pedagang kaki lima berdasarkan kesamaan jenis dagangan di satu lokasi) agar terjaga kerapian dan keserasian lingkungan. Sedangkan yang menjadi kelemahan dari penelitian Sri Murni ini, yaitu hanya melihat sistem zoning agar lingkungan

terjaga dan tetap rapih akibat dari semakin pesatnya pertumbuhan pedagang kaki lima tidak pada prospek pedagang kaki lima dalam proses perencanaan yang konstruktif dan refleksif.

Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Hapsari (2002) “Pengendalian Konflik Pedagang Kaki Lima di Kota Palembang” (Studi Tentang Penanganan Konflik Antara Pedagang Kaki Lima Dengan Pemerintah Kota). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penanganan konflik yang terjadi diantara pedagang kaki lima dengan pemerintah kota dan juga memahami pola penyelesaian konflik yang diambil oleh pemerintah kota dan menertibkan pedagang kaki lima kota Palembang. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa kasus konflik pedagang kaki lima tidak hanya melibatkan unsur pedagang dengan pemerintah, namun terkait dengan kelompok preman yang sifatnya terselubung. Faktor-faktor yang menyebabkan konflik antar pedagang kaki lima dengan pemerintah kota Palembang adalah pemenuhan kebutuhan dasar pedagang kaki lima yang justru menimbulkan perebutan ruang perkotaan yang padat dan strategis sehingga dapat mengganggu program pemerintah itu sendiri. Selain itu, pengendalian konflik dilakukan dengan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan yuridis dan pendekatan kelembagaan.

Adapun yang menjadi kelebihan dari penelitian Dyah Hapsari adalah munculnya suatu pendekatan yang baru dari sisi pemerintah guna mencari suatu solusi dalam menangani konflik yang terjadi antar pedagang dengan pemerintah. Pendekatan ini menyangkut aspek yuridis dari sisi pemerintah mengenai pembenahan aturan formal dan penegakan aturan secara efektif. Sedangkan aspek

yuridis dari sisi pedagang yaitu pembentukan forum bersama sebagai wahana musyawarah yang dimulai dari perencanaan sampai pengambilan keputusan agar aspirasi para pedagang terakomodasi dalam setiap kebijakan yang diambil pemerintah.

1.6. Kerangka Pemikiran

Salah satu tantangan pembangunan di Indonesia saat ini adalah mengatasi masalah pengangguran dan kesempatan kerja. Sulitnya mengatasi masalah tersebut karena jumlah pencari kerja relatif banyak, sementara mutu pendidikan dan keterampilannya rendah atau tidak sesuai dengan permintaan lapangan kerja karena persaingan dalam arena pasar kerja yang melibatkan pencari kerja dengan kemampuan memadai yang dibutuhkan oleh sektor formal sangat tinggi. Bertolak dari keadaan inilah, sektor informal menjadi kantong penyangga bagi para pencari kerja yang kurang kompetitif tersebut sehingga aktifitas pada sektor ini termanifestasi dalam banyak bentuk usaha seperti perdagangan, industri kecil, macam-macam jasa dan sebagainya.

Pada dasarnya Setiap warga dalam masyarakat mempunyai kesempatan dan memiliki keinginan untuk mencapai status dan penghasilan yang yang lebih tinggi. Keinginan untuk mengubah nasib, dari nasib yang kurang baik menjadi nasib yang lebih baik merupakan impian setiap orang. Dalam sosiologi, proses keberhasilan seseorang mencapai jenjang sosial yang lebih tinggi atau kegagalan seseorang sehingga jatuh di kelas sosial yang lebih rendah dinamakan mobilitas sosial. Mobilitas sosial adalah bentuk perpindahan status dan peranan seseorang

atau kelompok orang dari kelas social yang lebih rendah ke kelas sosial yang lebih tinggi.

Menurut Hurton dan Hunt (1987), mengartikan mobilitas sosial sebagai suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Sementara menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack, mobilitas sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Sehingga untuk menaikkan kelas sosial, masyarakat melakukan migrasi atau perpindahan penduduk.

Dalam kehidupan di dunia, setiap manusia akan selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. dalam setiap kehidupan sosialnya manusia akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamikanya, disebabkan karena para warganya mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya, baik dalam bentuk orang – perorang maupun kelompok sosial. Dalam istilah ilmu sosial hal itu biasa disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin terjadi perubahan maupun pembangunan. Dapat juga dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial (Soekamto, 1990: 67).

Pada umumnya migrasi atau perpindahan penduduk erat kaitannya dengan faktor-faktor berikut ini:

1. Faktor Pendorong (*Push Factors*)

Faktor ini merupakan adanya dorongan dari daerah asal untuk melakukan perpindahan penduduk. Faktor tersebut antara lain karena kurangnya lapangan

pekerjaan di daerah asal, penambahan penduduk yang menyebabkan pengangguran nyata atau tersembunyi dan juga kurangnya penghasilan yang diperoleh, serta kondisi geografis daerah asal.

2. Faktor Penarik (*Full Factors*)

Faktor ini adalah karena adanya daya tarik yang menyebabkan seseorang melakukan perpindahan penduduk. Faktor tersebut antara lain karena daya tarik ekonomi kota, banyak fasilitas kehidupan yang lebih memadai.

Adanya faktor-faktor penarik ataupun pendorong di atas merupakan perkembangan dari ketujuh teori migrasi (*The Law of Migration*) yang dikembangkan oleh E.G Ravenstein pada tahun 1885 (Munir, 2000:122). Ketujuh teori migrasi yang merupakan peng"generalisasi"an dari migrasi ini ialah:

1. Migrasi dan Jarak

- a. Banyak migran pada jarak yang dekat
- b. Migran jarak jauh lebih tertuju ke pusat-pusat perdagangan dan industri yang penting.

2. Migrasi Bertahap

- c. Adanya arus migrasi yang terarah
- d. Adanya migrasi dari desa - kota kecil - kota besar.

3. Arus dan Arus balik. Setiap arus migrasi utama menimbulkan arus balik penggantinya.

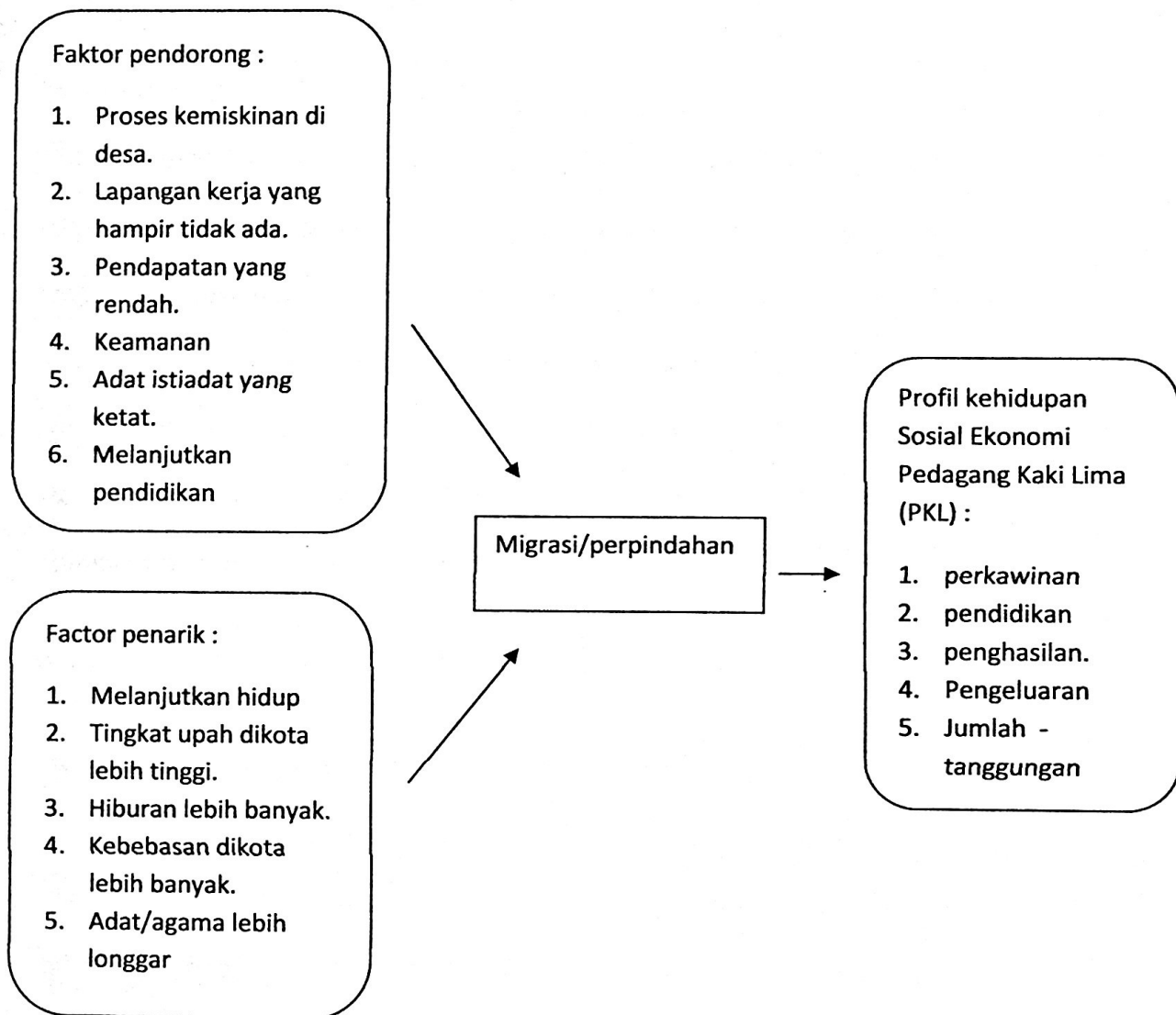
4. Perbedaan antara desa dan kota mengenai kecenderungan melakukan migrasi.

Di desa lebih besar dari pada kota.

5. Wanita melakukan migrasi pada jarak yang dekat dibandingkan pria

6. Teknologi dan migrasi. Teknologi menyebabkan migrasi meningkat.

7. Motif ekonomi merupakan dorongan utama melakukan migrasi.



Skema dikembangkan oleh E.G Ravenstein pada tahun 1885 (Munir, 2000:122)

Menurut Mann (dalam azwar, 2002) sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, komponen afektif, komponen konatif.

a. Komponen kognitif (pengetahuan)

Berisi persepsi dan stereotipe yang dimiliki individu terhadap sesuatu hal. Apabila individu memiliki persepsi yang negatif terhadap suatu objek sikap maka individu juga akan bersikap negatif terhadap objek sikap tersebut. Menjelaskan bagaimana individu harus memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Dengan kemampuan memilih berarti faktor berfikir berperan dalam menentukan pilihannya sebagai bahan pertimbangan. Dalam kepentingan pribadi yang menonjol tetapi dalam berperilaku kadang-kadang kepentingan pribadi dapat disingkirkan.

b. Komponen afeksi (perasaan)

Menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Apabila individu percaya bahwa objek sikap tersebut membawa dampak yang tidak baik, maka akan terbentuk perasaan tidak suka dalam diri individu terhadap objek sikap tersebut.

c. Komponen konatif (perilaku)

Menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri berkaitan dengan objek sikap yang di hadapinya.

Sikap adalah perasaan seseorang tentang objek, aktifitas peristiwa dan orang lain. Perasaan ini menjadi konsep yang merepresensikan suka atau tidak sukanya (positif, negative atau netral seseorang pada sesuatu. Menurut Thurstone

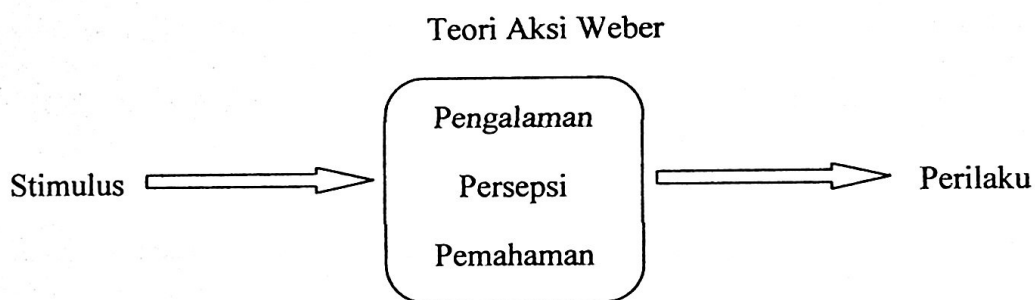
memandang sikap sebagai suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologi (Walgito, 2002 :109)

Sikap merupakan evaluasi terhadap berbagai aspek dalam dunia sosial, sering kali sikap direfleksikan dalam tingkah laku yang tampak. Sikap seseorang sering kali ambivalen (Ambivalensi sikap) yaitu merujuk pada kenyataan bahwa evaluasi terhadap objek, isu, orang atau kejadian tidak selalu secara seragam positif atau negatif, sebaliknya evaluasi ini sering tercampur terdiri dari dua reaksi, baik positif maupun negative (Robert A. Baron dan Donn Byrne. 2003 : 120-121).

Pada saat seseorang berada dalam situasi sosial yang terlibat dalam interaksi sosial ada mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan ikut menentukan kecenderungan perilakunya terhadap orang lain, diri sendiri dan terhadap sesuatu yang sedang dihadapi, itulah sikap yang sedang dihadapi, itulah sikap yang kemunculannya tidak ditentukan oleh pengalaman masa lalu, situasi saat ini dan harapan-harapan seseorang terhadap masa mendatang

Individu menentukan barang sesuatu yang bermakna bagi dirinya sendiri. Begitu pula sasaran tindakannya serta sifat khas cara mencapai tujuannya itu. Dimata Mead, manusia mempunyai keperibadian sendiri dan karena itu mempunyai kemampuan untuk menciptakan sasaran tindakan – tindakannya sendiri. Manusia mampu melakukan tindakan terhadap dirinya sendiri seperti ia bertindak terhadap sasaran diluar dirinya. Bagi Weber, konsep Rasionalitas

Merupakan Kunci suatu analisis obyektif mengenai arti-arti subyektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda (Johnson, Paul Doyle, 1986 :219). Tindakan rasional menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan (Johnson,Paul Doyle, 1986 : 120).



Sumber : Bagan Teori Aksi Weber (dalam Yunindyawati 2004 : 19)

Berdasarkan teori aksi yang dikemukakan oleh Weber, bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman, dan penafsiran atas suatu obyek stimulus atau situasi tertentu (dalam Yunindyawati, 2004 :19).

Profil Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Kota Palembang, peneliti harus mencoba menginterpretasikan tindakan si aktor apabila ingin meneliti perilaku (*behavior*). Tidak cukup hanya melalui pengamatan saja. Akan tetapi, peneliti harus mampu melihat motif tindakan yang dilakukan. Dalam hal ini, Weber menyarankan dua cara yaitu : (1) dengan kesungguhan dan (2) mencoba menyelami pengalaman dari si aktor. Dalam perilaku Pedagang kaki lima, teori interaksionisme simbolik bisa diambil sebagai acuan untuk melihat

sudah sejauh manakah Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Kota Palembang.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian. Misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa (Moleong, 2005:6).

Rancangan penelitian ini dilakukan untuk diselidiki secara mendalam untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat validitas. Selain itu juga, pendekatan dalam penelitian ini menghasilkan data sedalam-dalamnya sesuai dengan tujuan penelitian, guna mengungkapkan dan memahami permasalahan sosial yang selama ini dikemukakan dalam bentuk asumsi atau teori secara terperinci dan mendalam.

1.7.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah di jalan jenderal Sudirman yang mencakup dari wilayah Rs. Charitas hingga sampai Masjid agung Palembang. Dimana di wilayah inilah banyak terdapat pedagang kaki lima yang menjual dagangan ecerannya seperti rokok, minuman dan dagangan eceran lainnya sebagai salah satu pekerjaan di sektor informal.

1.7.3. Definisi Konsep

Pengertian pedagang secara etimologi adalah orang yang berdagang atau bias juga disebut saudagar. Jadi pedagang adalah orang-orang yang melakukan kegiatan-kegiatan perdagangan sehari-hari sebagai mata pencaharian mereka. Damsar (1997:106) mendefinisikan pedagang sebagai berikut:

“Pedagang adalah orang atau instansi yang memperjual belikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung”

Manning dan Effendi (1991) menggolongkan para pedagang dalam tiga kategori, yaitu:

1. Penjual Borongan (Punggawa)

Penjual borongan (punggawa) adalah istilah umum yang digunakan diseluruh Sulawesi selatan untuk menggambarkan perihal yang mempunyai cadangan penguasaan modal lebih besar dalam hubungan perekonomian. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan para wiraswasta yang memodali dan mengorganisir sendiri distribusi barang-barang dagangannya.

2. Pengecer Besar

Pengecer besar dibedakan dalam dua kelompok, yaitu pedagang besar yang termasuk pengusaha warung di tepi jalan atau pojok depan sebuah halaman rumah, dan pedagang pasar yaitu mereka yang memiliki hak atas tempat yang tetap dalam jaringan pasar resmi.

3. Pengecer Kecil

Pengecer kecil termasuk kategori pedagang kecil sektor informal mencakup pedagang pasar yang berjualan dipasar, ditepi jalan, maupun mereka yang menempati kios-kios dipinggiran pasar yang besar.

Pedagang Kaki Lima dapat didefinisikan sebagai orang-orang ataupun individu-individu yang menjajakan barang dagangannya diberbagai sudut kota sesungguhnya adalah kelompok masyarakat yang tergolong marginal, dan tidak berdaya. Dikatakan marginal, sebab mereka rata-rata tersisih dari arus kehidupan kota dan bahkan ditelikung oleh kemajuan kota itu sendiri. Sedangkan dikatakan tidak berdaya, karena mereka biasanya tidak terjangkau dan tidak terlindungi oleh hukum, posisi *bargaining* (tawar-menawar)-nya lemah, dan sering kali menjadi objek penertiban dan penataan kota yang tak jarang bersifat represif.

1.7.4. Data dan Sumber Data

1.7.4.1. Data Primer

Data Primer yaitu data utama yang berupa hasil wawancara atau pembicaraan dan tindakan serta diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan penelitian dan pihak-pihak terkait yang mampu memberikan keterangan dalam rangka untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian.

1.7.4.2. Data Sekunder

Adalah sumber data yang berupa data atau catatan mengenai ciri atau karakteristik dari objek amatan yang relevan atau berkaitan dengan objek amatan. Data ini merupakan pelengkap dari data yang sudah ada sehingga memperkaya sumber informasi utama. Data sekunder ini berupa studi pustaka seperti literatur-literatur terkait, media massa seperti Koran, Majalah, media Internet, Jurnal-Jurnal penelitian, dan Artikel-Artikel yang berhubungan dengan penelitian yang dikaji.

1.7.5. Unit Analisis Data

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu dimana individu yang dimaksud adalah para pedagang eceran kaki lima di sepanjang Jalan Jendral Sudirman Kota Palembang.

1.7.6. Peranan Penelitian

Bufod Junker (Patton, 1980:131-12) menggambarkan tentang peranan peneliti sebagai pengamat, Jadi tidak sepenuhnya sebagai pemeran. Tetapi, melakukan fungsi pengamatan (Moleong, 2005:177)

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat atau observer yang terlibat secara aktif untuk mengetahui segala bentuk peristiwa yang terjadi atas fenomena yang diamati. Peneliti juga membaurkan diri disaat melakukan pengamatan dengan objek yang diteliti tetapi bukan ikut berpartisipasi, karena semua informasi yang ingin didapat dapat diperoleh bila pendekatan-pendekatan personal maupun kelompok dilakukan dengan informan penelitian.

1.7.7. Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif. Penentuan satuan kajian adalah penting untuk mengetahui lingkup dari subyek penelitian sebagai sumber atau tempat memperoleh keterangan (fakta). Keputusan tentang penentuan informan, besarnya dan strategi penentuan informan pada dasarnya bergantung pada penetapan satuan kajian (moleong:225:2004). Satuan kajian dalam penelitian ini bersifat perseorangan (individu). Yang dimaksud perseorangan adalah para individu (PKL) yang menggunakan sector informal menjadi tempat mencari nafkah mereka. Oleh karena itu pengumpulan data dan informasi dipusatkan di Jalan Sudirman yang berada di Palembang sebagai tempat PKL mejaja barang dagangan para pedagang kecil (PKL) tersebut.

Penelitian kualitatif tidak menuntut informan dalam jumlah banyak, akan tetapi yang diperlukan adalah informan yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Selain itu juga agar bisa diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dari dunia konseptual para subyek yang diteliti. Dalam penelitian ini, metode pengambilan informan yang digunakan adalah Purposive yaitu mengambil informan dari populasi PKL yang menjadikan pinggiran Jalan Jendral Sudirman sebagai tempat berdagang mereka.

Terkait dalam penelitian ini, yang akan peneliti jadikan informan adalah para PKL yang secara intens melakukan aktivitas bekerja di pinggiran Jalan Sudirman. Yang dimaksud intens ialah mahasiswa yang melakukan aktivitas berdagang di pinggiran Jalan Sudirman hampir setiap hari dan cenderung dilakukan di tempat yang sama. Sebagaimana hasil pra survey yang dilakukan

peneliti, ditemukan beberapa PKL yang secara rutin mencari nafkah di Jalan Sudirman dan itu dilakukan setiap hari. Mereka itulah yang akan dijadikan peneliti sebagai sumber informasi utama dalam penelitian ini. Sementara bagi pengunjung tidak intens akan diambil secara acak sebagai sasaran pendukung. Selain peneliti melakukan penggalian data dari Badan Pemerintah Daerah dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang aktivitas PKL di Jalan Sudirman secara lebih menyeluruh.

1.7.8. Teknik Pengumpulan Data

1.7.8.1. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencacatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Disini pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan terlibat (*Partisipant observation*). Pengamatan terlibat ini dilakukan untuk memperlancar peneliti dalam memasuki setting penelitian dan untuk menghindari jawaban yang kaku yang diberikan oleh informan akibat kecurigaan atau keengganan karena mencium bau penelitian. Dengan ini diharapkan akan dapat mengungkapkan unsur-unsur kebudayaan yang tidak dapat diungkapkan oleh informan.

Dalam penelitian ini, yang akan di observasi intensitas para pedagang kaki lima (PKL) yang ada di Jalan Sudirman Palembang, aktivitas selama penelitian seperti obrolan, diskusi dan lain-lain. Dalam hal ini peneliti terlibat untuk ikut terjun ke lapangan agar dapat mengerti langsung aktivitas mereka (PKL).

1.7.8.2. Wawancara Mendalam

Wawancara Mendalam merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data-data, informasi, ataupun keterangan yang lisan dari informan menyangkut permasalahan penelitian (Usman:2008).

Penelitian ini melakukan wawancara mendalam (*Indepth interview*) terhadap beberapa informan penelitian yakni para Pedagang kaki lima (PKL) tersebut, dengan sebelumnya didahului pembicaraan informal untuk menciptakan hubungan yang akrab dengan informan. Hubungan yang akrab ini diperlukan agar bisa memudahkan dalam mendapatkan umpan balik dalam proses selanjutnya. Perlu diingat bahwa untuk mencapai suasana santai dan akrab diperlukan waktu agar lebih saling mengenal. Oleh karena itu, wawancara yang pertama lebih banyak ditujukan untuk membina keakraban hubungan. Lambat laun wawancara yang semula bersifat informal beralih menjadi lebih formal walaupun keakraban senantiasa dipelihara. Digunakan pula pedoman wawancara yang berupa garis-garis besar pokok pertanyaan yang dinyatakan dalam proses wawancara dan disusun sebelum wawancara dimulai.

1.7.8.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen yang berkaitan dengan penelitian (Usman dan Akbar:2008). Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan mempelajari sumber yang terkait berupa benda tertulis ataupun dokumen yang digunakan untuk melengkapi data yang diperlukan. Peneliti memperoleh data sekunder dari studi pustaka, buku-

buku, referensi, artikel, jurnal laporan serta informan kunci yang berkaitan dengan penelitian. Foto kegiatan dalam proses penggalian informasi para Pedagang kaki lima (PKL) di Palembang serta data dari Lembaga yang berkaitan dengan Penelitian.

1.7.9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dari penelitian ini yaitu dengan menelaah semua data yang tersedia, kemudian diurutkan, dikelompokkan, dan diuji kembali validitasnya. Adapun tahap-tahap dalam analisis data penelitian ini adalah:

1. Pemrosesan Satuan (*Unityzing*)

Merupakan tahap analisis data dengan melakukan penyusunan melalui dua tahap tipologi yaitu memberikan penjelasan sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh informan berdasarkan simbol yang ia sampaikan, dan dengan penyusunan informasi yang bersifat mendukung keterangan dari informan meski berupa informasi kecil namun dapat mendukung kejelasan permasalahan

2. Kategorisasi

Merupakan proses penyusunan data yang diperoleh dari lapangan kemudian dikelompokkan sesuai dengan permasalahan penelitian. Dalam teknik analisis ini, diperoleh landasan terjadinya penyimpangan sosial di pesta pernikahan yang dilakukan oleh remaja.

3. Penafsiran Data

Penafsiran data menggunakan metode deskriptif, yaitu menggambarkan dan menceritakan materi penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian yang kemudian diakhiri dengan penarikan suatu kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, Muhammad Idrus. 1989. *Gerak penduduk pembangunan dan perubahan sosial*, Jakarta: UI-Press.
- Abu Hamid. 1992. *Sumbangan Sektor Informal Terhadap Struktur Perekonomian Kotamadya Ujungpandang*. Makalah Seminar Nasional "Peranan Swasta dalam Pengelolaan Kota di Indonesia"
- An-nat, B. 1993. *Implementasi Kebijakan Penanganan PKL : Studi Kasus di Yogyakarta dan DKI – Jakarta*. Beberapa koleksi hasil penelitian program Pascasarjana Magister Administrasi Publik, UGM.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dahriani. 1995. *Potret Kehidupan Pedagang Kaki Lima di Pantai Losari*, Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Kencana Prenata Media Group
- Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo persaja.
- Jayadinata, J.T. 1999. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*, Bandung: ITB.
- Khairuddin. 1992. *Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1991. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Munir, R. 2000. *Migrasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Narwako, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, Jakarta: Kencana Prenata Media Group
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Rajagrafindor Persada

Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana

Soekanto, Soejono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama.

Internet :

Anonim, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Pada Pedagang Kaki Lima di Pasar Pandaan), diakses tanggal 02 Februari 2011 <http://jurnalskripsi.com/analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pendapatan-pedagang-kaki-lima-studi-pada-pedagang-kaki-limadi-pasar-pandaan-pdf.htm>

Anonim, Pedagang Kaki Lima, diakses tanggal 02 Februari 2011

http://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang_Kaki_Lima

Emalisa, Pola Arus Migrasi di Indonesia, diakses tanggal 14 Maret 2011

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/772/1/sosek-emalisa.pdf>